

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi ini, perkembangan dunia usaha mengalami peningkatan yang pesat. Perkembangan ini sejalan dengan berkembangnya teknologi informasi. Adanya teknologi informasi menuntut para pelaku usaha untuk dapat memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Dalam (PSAK 1 Penyajian Laporan Keuangan) [1], laporan keuangan berisi informasi mengenai laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan bentuk tanggung jawab manajemen perusahaan kepada para *stakeholder*. Laporan keuangan yang mencantumkan informasi-informasi material dapat dijadikan dasar bagi *stakeholder* dalam mengukur kinerja perusahaan berdasarkan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya dan menghasilkan keuntungan (laba) dan juga bagi *shareholders* dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi (Panjaitan & Muslih, 2019) [2]. Salah satu informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba/rugi perusahaan. Informasi laba/rugi dapat digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki.

Informasi laba dapat mempengaruhi investor, kreditor, dan pihak lainnya dalam membuat keputusan investasi dan ekonomi (Trisnawati, 2017) [3]. Hal ini seharusnya membuat manajemen memberikan informasi yang dapat dipercaya kepada para *stakeholder*. Informasi laba menjadi sasaran utama manajemen untuk direkayasa sesuai dengan kepentingan manajemen sehingga para pemakai laporan keuangan seperti para *stakeholder* dan kreditor merasa dirugikan atas tindakan manajemen yang merekayasa laba, dikarenakan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya (Kusumawati, 2019) [4].

Adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan para *stakeholder* membuat pihak manajemen merekayasa informasi laba. Pihak manajemen memiliki kepentingan tersendiri atas bonus yang akan diperolehnya, sedangkan pihak *stakeholder* seperti pemegang saham (investor) memiliki kepentingan atas hak dividen, dan pemerintah memiliki kepentingan atas pajak yang akan dipungut. Manajemen cenderung menaikkan labanya apabila tujuannya untuk menarik para investor, dan cenderung menurunkan labanya apabila tujuannya untuk mengurangi pajak yang harus dibayar kepada pemerintah. Hal ini dapat disebut bahwa perusahaan melakukan praktik manajemen laba.

Menurut Aditama (2016) [5] manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk “mempengaruhi” laporan keuangan baik dengan cara memanipulasi data atau informasi keuangan perusahaan maupun dengan cara

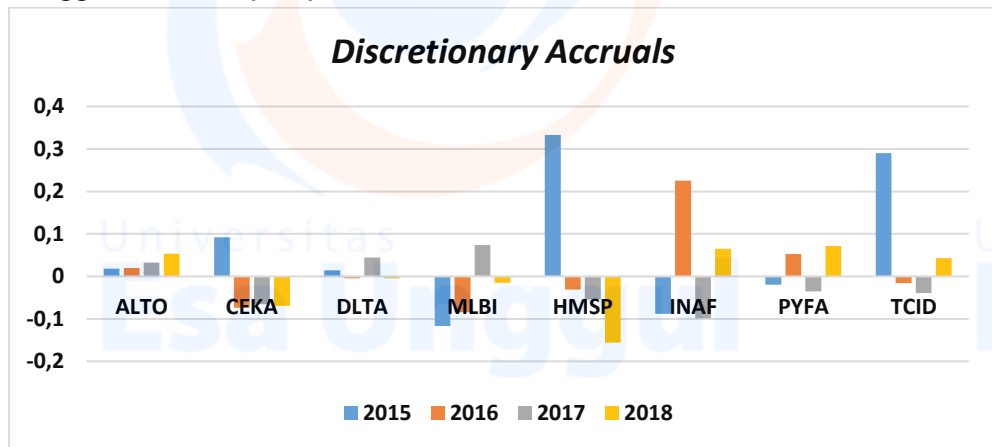
pemilihan metode akuntansi yang diterima dalam prinsip akuntansi berterima umum, yang pada akhirnya bertujuan untuk memperoleh keuntungan perusahaan. Apabila manajemen laba bersifat *opportunistic*, maka keputusan yang diambil oleh manajemen akan menguntungkan pihak manajemen tersebut. Sedangkan apabila manajemen laba bersifat *informative*, maka keputusan manajemen mengarah kepada keuntungan pihak *stakeholder*. Ada dua cara dalam manajemen laba, pertama adalah dengan memanipulasi akrual tanpa mempengaruhi aliran kas (manajemen laba akrual), dan kedua dengan aktivitas nyata yang mempengaruhi aliran kas perusahaan (manajemen laba riil) (Wardani, 2012) [6].

Pengukuran manajemen laba mengacu pada penelitian Dechow dkk (1995) yang mengukur kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan proksi manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals*. *Discretionary Accruals* merupakan pengakuan akrual laba atau beban yang bebas tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. *Discretionary Accruals* memiliki hubungan yang terpolo dengan *Total Accrual, Revenue, Receivable, Plant, Property, and Equipment*. Sedangkan *Non-discretionary accruals* merupakan pengakuan akrual yang wajar dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku secara umum.

Nilai *Discretionary Accruals* yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan menurunkan nilai laba dari laba yang dilaporkan pada laporan keuangan perusahaan. Sedangkan nilai *Discretionary Accruals* yang positif menunjukkan bahwa perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan meningkatkan nilai laba dari laba yang dilaporkan pada laporan keuangan perusahaan (Wahyuni, 2016) [7]. Pada penelitian ini, manajemen laba diproksikan dengan Modified Jones Model (1995) karena metode ini dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya (Suyono, 2017) [8]. Selain itu, Modified Jones Model (1995) ini telah banyak digunakan dalam banyak penelitian mengenai manajemen laba.

Salah satu fenomena manajemen laba yang pernah terjadi adalah yang dilakukan oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Dalam laporan Hasil Investigasi Berbasis Fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru AISA tertanggal 12 Maret 2019, dugaan penggelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan asset tetap Grup AISA. Ditemukan fakta bahwa direksi lama melakukan penggelembungan dana senilai Rp. 4 triliun lalu ada juga temuan dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp. 662 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi, amortisasi) entitas bisnis makanan dari emiten tersebut (Wareza, 2019) [9].

Berikut ini gambaran nilai *discretionary accruals* yang diproksikan dengan menggunakan *modified jones model*.



Sumber : www.idx.co.id (Data Diolah)

Gambar 1.1

Grafik *Discretionary Accrual* Pada Perusahaan Barang Konsumsi Tahun 2015-2018

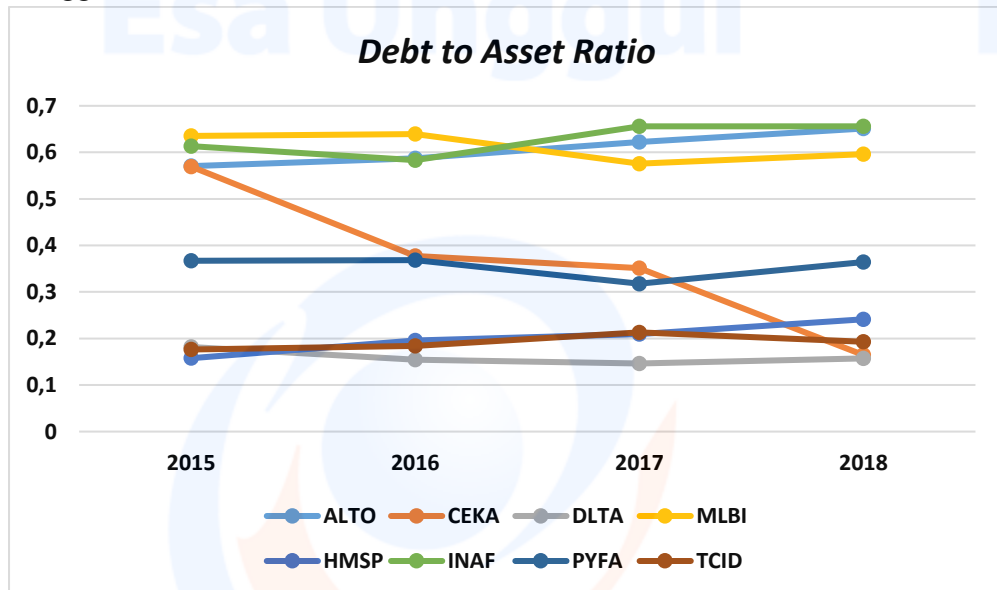
Berdasarkan gambar 1.1, PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) melakukan praktik manajemen laba dengan menaikkan laba paling tinggi di tahun 2015 mencapai angka lebih dari 0,3. Sedangkan PT Indofarma Tbk (INAF) melakukan praktik manajemen laba dengan menaikkan laba paling tinggi di tahun 2016 mencapai angka 0,22. Perusahaan-perusahaan lain seperti PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) juga melakukan tindakan manajemen laba secara berturut-turut setiap tahunnya sehingga informasi laba terlihat stabil. Pada tahun 2018, PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) menjadi perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba dengan cara menurunkan laba paling rendah mencapai angka -0,15.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, di antaranya adalah *leverage*, *corporate social responsibility* (CSR), dan ukuran perusahaan. *Leverage* merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya. *Leverage* dapat diukur dengan cara membandingkan total kewajiban dengan total asset (*debt to asset ratio*) atau total kewajiban dengan total ekuitas (*debt to equity ratio*). *Debt to asset ratio* (DAR) mengukur seberapa besar asset perusahaan dibiayai dengan utang. *Debt to asset ratio* (DAR) juga dapat mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya dengan menggunakan asset yang dimiliki perusahaan. Pada penelitian ini, *leverage* diproksikan dengan *debt to asset ratio* (DAR).

Tingkat *leverage* yang rendah dapat menunjukkan bahwa jumlah asset yang dimiliki perusahaan hanya sebagian kecil dibiayai dengan utang. Sedangkan tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar asset dibiayai

dengan utang. Menurut Rizki Arlita dan Hamid Bone (2019) [10] menyatakan bahwa semakin tinggi utang perusahaan, yaitu sama dengan semakin dekatnya (semakin ketat) perusahaan terhadap batasan-batasan yang terdapat pada perjanjian utang dan semakin besar kesempatan atas pelanggaran perjanjian dan terjadinya biaya kegagalan teknis, maka semakin besar kemungkinan para manajer menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba.

Berikut ini gambaran tingkat *leverage* yang diproksikan dengan menggunakan *debt to asset ratio*.



Sumber : www.idx.co.id (Data Diolah)

Gambar 1.2

Grafik *Leverage* Pada Perusahaan Barang Konsumsi Tahun 2015-2018

Berdasarkan gambar 1.2, setiap tahunnya tingkat *leverage* selalu mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015, PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) memiliki tingkat *leverage* terendah yaitu sebesar 0,17. Sedangkan PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) menjadi perusahaan dengan tingkat *leverage* tertinggi pada tahun 2015 yaitu sebesar 0,63. Pada tahun 2018, PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) memiliki tingkat *leverage* terendah yaitu sebesar 0,15. Sedangkan PT Indofarma Tbk (INAF) menjadi perusahaan dengan tingkat *leverage* tertinggi pada tahun 2018 yaitu sebesar 0,65.

Hasil penelitian Sari (2015) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian Cakti (2019) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Trisnawati (2017) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian Amalia (2019) mendukung hasil penelitian Trisnawati (2017) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi manajemen untuk melakukan manajemen laba adalah *corporate social responsibility* (CSR). *corporate social responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan alam maupun lingkungan sosial di luar tanggung jawab perusahaan secara ekonomis, sehingga kegiatan-kegiatan *corporate social responsibility* (CSR) merupakan suatu aktivitas atau kegiatan yang oleh suatu perusahaan dilakukan untuk tujuan sosial dengan mengesampingkan apakah kegiatan tersebut menguntungkan atau merugikan dalam segi finansial (Irawan, 2018) [11]. Kegiatan *corporate social responsibility* (CSR) merupakan sebuah kewajiban perusahaan. Hal ini sudah diatur dalam UU Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 74 ayat 1 [12] “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.”

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan sarana yang digunakan oleh perusahaan untuk memberikan informasi-informasi mengenai aspek sosial dan lingkungan perusahaan. Menurut *the World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) [13], tanggung jawab sosial adalah suatu komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, melalui kerjasama dengan para karyawan serta perwakilan perusahaan, komunitas setempat maupun masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas kehidupan menjadi lebih baik. Tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan ini berhubungan erat dengan pembangunan berkelanjutan, dimana suatu organisasi terutama perusahaan dalam melaksanakan kegiatannya harus berdasarkan keputusan tidak hanya dampaknya dalam aspek ekonomi misalnya tingkat keuntungan atau deviden, melainkan juga harus menimbang dampak sosial dan lingkungan yang timbul dari keputusannya itu, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

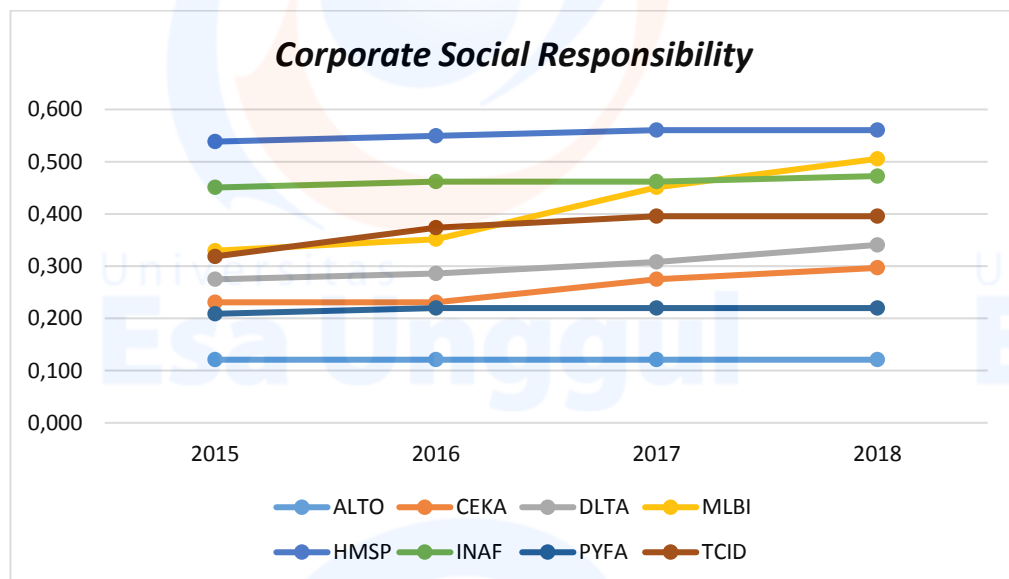
Kegiatan *corporate social responsibility* (CSR) juga digunakan perusahaan untuk meningkatkan citra yang baik di mata para *stakeholder*. Citra positif dari kegiatan dan pelaporan CSR tersebut dapat menjadi peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba karena secara tidak langsung investor maupun pengguna laporan keuangan lainnya telah memberikan penilaian yang baik pada perusahaan (Novianto, 2019) [14]. Perusahaan dengan CSR yang tinggi mendapatkan legitimasi atau kepercayaan dari publik. Legitimasi tersebut dimanfaatkan oleh perusahaan untuk menutupi tindakan manajemen laba yang dilakukan. Manajemen lebih leluasa melakukan tindakan tersebut karena merasa terlindungi dengan adanya legitimasi atau kepercayaan publik tersebut. (Wardani, 2018) [15]

Salah satu fenomena pencemaran lingkungan yang terjadi di Indonesia adalah limbah puntung atau filter rokok yang dihasilkan dari perusahaan rokok. Dikutip dari Nationalgeographic.co.id (Green,2019) [16] puntung atau filter

rokok menyumbang 30% hingga 40% dari semua sampah yang ditemukan di tempat pembuangan sampah perkotaan. Puntung atau filter rokok terdiri dari ribuan serat selulosa asetat, yang meskipun dapat terurai secara biologis, membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk terurai. Puntung atau filter rokok bekas juga mengandung ribuan bahan kimia yang dapat membunuh tanaman, serangga, dan makhluk hidup lainnya. Perusahaan rokok harus melakukan tindakan untuk mengurangi limbah puntung atau filter rokok.

Dikutip dari Detik.com (Abdurakhman, 2018) [17] perusahaan rokok banyak mengabaikan tanggung jawab sosial mereka, terutama tanggung jawab terhadap efek rokok pada kesehatan manusia baik perokok maupun orang-orang di sekitarnya. Perusahaan rokok juga tutup mata terhadap perokok di bawah umur. Mereka justru menjadikan anak di bawah umur sebagai target pemasaran. Kegiatan tanggung jawab sosial yang mereka lakukan mayoritas berupa dana pendidikan untuk anak-anak di Indonesia yang seharusnya itu mereka lakukan setelah melaksanakan tanggung jawab sosial atas kegiatan bisnisnya.

Berikut ini gambaran tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diprosikan dengan menggunakan *Global Reporting Initiative* (GRI) G4.



Sumber : Data Diolah

Gambar 1.3
Grafik *Corporate Social Responsibility* Pada Perusahaan Barang Konsumsi Tahun 2015-2018

Berdasarkan gambar 1.3, setiap tahunnya tingkat pengungkapan *corporate social responsibility* selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2015, PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) memiliki tingkat pengungkapan *corporate social*

responsibility tertinggi yaitu sebesar 0,538. Sedangkan PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) menjadi perusahaan dengan tingkat pengungkapan *corporate social responsibility* terendah pada tahun 2015 yaitu sebesar 0,121. Sedangkan PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) menjadi perusahaan dengan peningkatan yang cukup signifikan dalam pengungkapan *corporate social responsibility* selama periode penelitian.

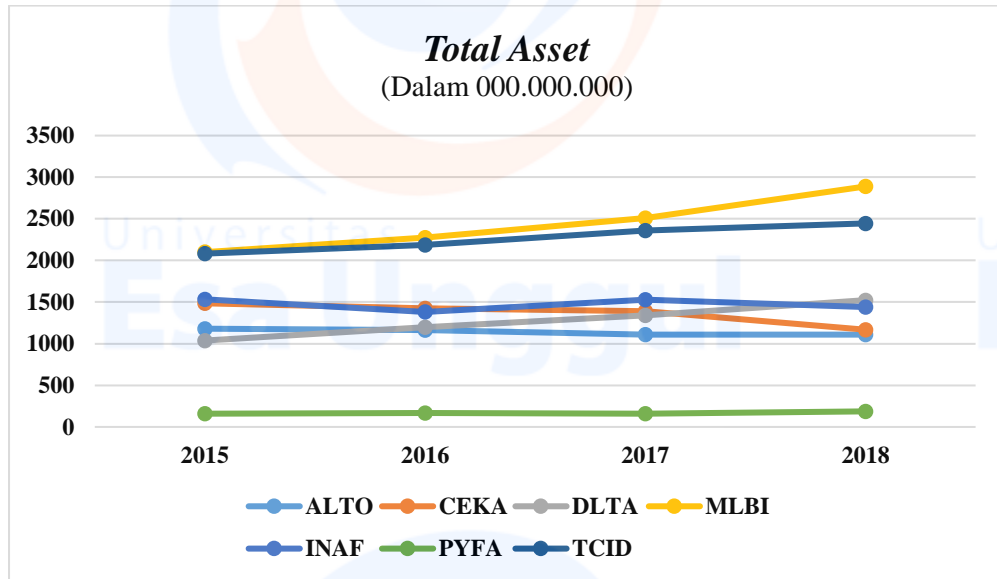
Kegiatan *corporate social responsibility* (CSR) ini akan membuat citra positif di mata para *stakeholder* seperti investor maupun masyarakat umum, sehingga dapat membuat pihak manajemen lebih mudah untuk melakukan praktik manajemen laba. Publik berpendapat bahwa perusahaan dengan kegiatan CSR yang tinggi tidak mungkin melakukan tindakan kurang etis seperti manajemen laba. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi CSR sebuah perusahaan maka tindakan manajemen laba yang dilakukan juga semakin tinggi (Purwitaningrum, 2015) [18].

Hasil penelitian Purwitaningrum (2015) dan Wardani (2018) menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Putra (2013) dan Nyoman (2017) menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Pada penelitian Putriana (2018) menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Selain itu, penelitian Novianto (2019) mendukung hasil penelitian Putriana (2018) yang menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi manajemen untuk melakukan manajemen laba adalah Ukuran Perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar akan memberikan gambaran perkembangan perusahaan yang pesat. Perusahaan dengan skala besar terkadang berada dibawah pengawasan berbagai kelompok seperti pemerintah, konsumen, investor, kreditor, dan kelompok lingkungan lainnya. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari total aktiva (*assets*) dan total penjualan (*net sales*) yang dimiliki oleh perusahaan (Selviani, 2017) [19]. Pada penelitian ini, ukuran perusahaan diprosikan dengan menggunakan total asset.

Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil manipulasi laba yang dilakukan manajemen perusahaan. Karena semakin besar perusahaan maka semakin ketat pengawasan terhadap pihak internal perusahaan. Dengan demikian, dapat meminimalisir tindakan manajemen perusahaan dalam melakukan kecurangan mengenai informasi laba. (Purnama, 2017). [20]

Berikut ini gambaran ukuran perusahaan yang diproksikan dengan menggunakan *total asset*.



Sumber : www.idx.co.id (Data Diolah)

Gambar 1.3

Grafik *Total Asset* Pada Perusahaan Barang Konsumsi Tahun 2015-2018

Berdasarkan gambar 1.3, total asset pada setiap perusahaan cukup stabil dari tahun 2015 hingga tahun 2018. Perusahaan dengan peningkatan total asset terbesar dari tahun 2015 hingga tahun 2018 adalah PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) dengan nilai awal total asset sebesar 2,1 triliun rupiah menjadi 2,8 triliun rupiah. Perusahaan lainnya dengan nilai total asset diatas 2 triliun rupiah adalah PT Mandom Indonesia Tbk (TCID). Perusahaan seperti PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO), PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA), PT Delta Djakarta Tbk (DLTA), dan PT Indofarma Tbk (INAF) memiliki nilai total asset di range 1 triliun rupiah hingga 1,5 triliun rupiah. Sedangkan perusahaan dengan total asset terkecil dari tahun 2015 hingga tahun 2018 adalah PT Pyridam Farma Tbk (PYFA) dengan nilai total asset dibawah 500 miliar rupiah.

Perusahaan dengan skala besar cenderung berada dibawah pengawasan berbagai kelompok seperti pemerintah, konsumen, investor, kreditor, dan kelompok lingkungan lainnya. Hal ini membuat perusahaan besar mendapatkan tekanan yang lebih kuat untuk menyajikan laporan keuangan yang dapat dipercaya. Sehingga perusahaan besar hanya memiliki sedikit motivasi untuk melakukan manajemen laba (Prasetya, 2016) [21]. Sedangkan perusahaan kecil cenderung melakukan manajemen laba agar laporan keuangan yang mereka sajikan terlihat baik di mata investor.

Hasil penelitian Madli (2014) dan Kusumawati (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan

penelitian Trisnawati (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Selain itu, penelitian Panjaitan (2019) mendukung hasil penelitian Trisnawati (2017) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Pada penelitian Gunawan (2015) dan Selviani (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berikut ini informasi pengaruh *leverage*, *corporate social responsibility*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba periode 2015-2018.

Tabel 1.1
MJM, DAR, CSR, dan SIZE

KODE	TAHUN	MJM	DAR	CSR	SIZE
ALTO	2015	0,018	0,570	0,121	27,797
	2016	0,020	0,587	0,121	27,784
	2017	0,032	0,622	0,121	27,735
	2018	0,054	0,651	0,121	27,735
CEKA	2015	-0,007	0,569	0,231	28,027
	2016	-0,064	0,377	0,231	27,986
	2017	-0,065	0,352	0,275	27,962
	2018	-0,069	0,165	0,297	27,787
DLTA	2015	0,014	0,182	0,275	27,669
	2016	-0,004	0,155	0,286	27,812
	2017	0,045	0,146	0,308	27,924
	2018	-0,005	0,157	0,341	28,052
MLBI	2015	-0,117	0,635	0,330	28,373
	2016	-0,084	0,639	0,352	28,453
	2017	0,074	0,576	0,451	28,551
	2018	-0,015	0,596	0,505	28,692
HMSP	2015	0,333	0,158	0,538	31,269
	2016	-0,031	0,196	0,549	31,381
	2017	-0,054	0,209	0,560	31,395
	2018	-0,156	0,241	0,560	31,473
INAF	2015	-0,088	0,614	0,451	28,059
	2016	0,226	0,583	0,462	27,954
	2017	-0,098	0,656	0,462	28,056
	2018	0,065	0,656	0,473	27,997
PYFA	2015	-0,020	0,367	0,209	25,798
	2016	0,053	0,368	0,220	25,842
	2017	-0,035	0,318	0,220	25,796
	2018	0,072	0,364	0,220	25,955
TCID	2015	0,290	0,176	0,319	28,364
	2016	-0,015	0,184	0,374	28,413
	2017	-0,039	0,213	0,396	28,490
	2018	0,043	0,193	0,396	28,525

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan table 1.1, pada PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) setiap tahunnya *corporate social responsibility* (CSR) memiliki nilai yang tetap, namun praktik manajemen laba semakin meningkat. PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) setiap tahunnya mengalami peningkatan *corporate social responsibility* (CSR) dan penurunan nilai total asset, namun praktik manajemen laba mengalami penurunan setiap tahunnya. PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) dan PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) pada tahun 2017 mengalami penurunan *debt to assets ratio* (DAR) dan peningkatan nilai total asset, namun praktik manajemen laba mengalami peningkatan. PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) setiap tahunnya mengalami peningkatan *debt to assets ratio* (DAR) dan *corporate social responsibility* (CSR), namun praktik manajemen laba mengalami penurunan.

Alasan pemilihan perusahaan sektor barang konsumsi sebagai objek penelitian ini karena perusahaan pada sektor ini memiliki siklus penjualan yang berfluktuasi dan memiliki jumlah asset yang banyak. Hal ini dapat dijadikan peluang oleh pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

Motivasi penelitian ini adalah yang pertama, sebagai mahasiswa akuntansi harus dapat menyajikan laporan keuangan yang berkualitas. Laporan keuangan yang berkualitas tidak hanya bermanfaat bagi pihak manajemen, namun juga bermanfaat bagi pihak *stakeholder*. Laporan keuangan dapat menjadi tidak berkualitas apabila terdapat unsur praktik manajemen laba dalam proses penyusunannya. Motivasi yang kedua adalah terdapat perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya yang saling bertolak belakang dengan fenomena yang ada sehingga penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, judul yang diajukan dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh *Leverage*, *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2018”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diketahui identifikasi masalah yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat praktik manajemen laba selama periode penelitian, hal ini ditunjukkan dalam gambar 1.1.
2. Terdapat perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi, hal ini ditunjukkan dalam gambar 1.2
3. Terdapat perusahaan yang mengabaikan kegiatan utama *corporate social responsibility* (CSR).
4. Terdapat fluktuasi nilai ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur sub-sektor barang konsumsi.

1.3 Batasan Masalah

Dari permasalahan yang teridentifikasi, maka penelitian ini memiliki batasan, diantaranya :

1. Perusahaan yang diteliti bergerak di sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 yang menerbitkan laporan keuangan.
2. Manajemen laba sebagai *variable* dependen diproksikan dengan *modified jones model* pada perusahaan sektor barang konsumsi.
3. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *leverage* yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* (DAR), *corporate social responsibility* (CSR), dan ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total asset

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *leverage*, *corporate social responsibility* (CSR), dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018 ?
2. Apakah *leverage* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018 ?
3. Apakah *corporate social responsibility* (CSR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018 ?
4. Apakah ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *leverage*, *corporate social responsibility* (CSR), dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.
2. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* secara parsial terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.
3. Untuk menganalisis pengaruh *corporate social responsibility* (CSR) secara parsial terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.
4. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut :

1. Bagi manajemen perusahaan :
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi manajemen perusahaan untuk menghindari praktik manajemen laba yang dapat menurunkan tingkat kepercayaan publik terhadap perusahaan dan merugikan perusahaan
2. Bagi pengguna laporan keuangan :
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan para *shareholder* maupun *stakeholder*.
3. Bagi penelitian selanjutnya :
Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh *leverage*, *corporate social responsibility* (CSR), dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.